



PENGEMBANGAN OBJEK WISATA GUA BABA DI KELURAHAN BATU GADANG KECAMATAN LUBUK KILANGAN KOTA PADANG

Muhammad Riyadh Fatwa¹ Sri Mariya²

Program Studi Pendidikan Geografi
Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Email: riyadhfatwa99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan objek wisata Gua Baba di Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang dan juga mengetahui hambatan dalam pengembangan objek wisata Gua Baba di Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara. Teknik sampel menggunakan snowball sampling. Teknis analisis data menggunakan analisis miles dan Huberman untuk menganalisis daya tarik, dan analisis tapak untuk perencanaan. Hasil penelitian ini yaitu pengembangan objek wisata gua baba Fasilitas sarana seperti toilet umum untuk para pengunjung, gapura selamat datang untuk memperindah gerbang masuk, serta papan informasi yang berisi informasi mengenai gua baba tersebut, pembaruan akses jalan menuju wisata, area camping, gazebo untuk pengunjung bersantai. Kemudian terkait hambatannya yaitu dalam pengembangan objek wisata di gua baba ini mengenai masalah lingkungan yang mana kurangnya sdm untuk mengelola Kawasan alam yang berada di sekitar. Peran aktif masyarakat sangat diharapkan untuk menunjang pengembangan yang akan dijalankan untuk mengelola objek wisata.

Kata kunci: *Pengembangan, Objek Wisata, Gua Baba*

ABSTRACT

This research aims to determine the development of the Baba Cave tourist attraction in Batu Gadang Village, Lubuk Kilangan District, Padang City and also to find out the obstacles in developing the Baba Cave tourist attraction in Batu Gadang Village, Lubuk Kilangan District, Padang City. This type of research is qualitative research with data collection techniques using observation and interviews. The sampling technique uses snowball sampling. Data analysis techniques use miles and Huberman analysis to analyze attractiveness, and site analysis for planning. The results of this research are that the development of the Baba Cave tourist attraction in Batu Gadang sub-district requires planning for the creation of facilities and infrastructure in developing the tourist attraction. Due to the lack of facilities, the focus is on creating facilities and infrastructure in the form of facilities that are really needed for the development stage of tourist attractions. Then the obstacle is related to the development of tourist attractions in Baba's cave regarding environmental problems, namely the lack of human resources to manage the surrounding natural areas. The active role of the community is expected to support the development that will be carried out to manage tourist attractions.

Keywords: *Development, Tourist Attractions, Baba Cave*

¹Mahasiswa Departemen Geografi Universitas Negeri Padang

¹Dosen Departemen Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Pendahuluan

Pada masa sekarang ini banyaknya perkembangan objek wisata di beberapa daerah untuk menunjang perekonomian masyarakat sekitar. Pengembangan sektor pariwisata pada dasarnya bertujuan untuk memanfaatkan serta mengembangkan potensi wisata yang melibatkan keindahan alam, keragaman budaya, dan keunikan yang ada di berbagai wilayah. Jika dibandingkan dengan komoditas gas bumi dan minyak kelapa sawit, sektor pariwisata menduduki peringkat ketiga dalam hal penghasilan devisa negara pada tahun 2009. Data menunjukkan bahwa jumlah turis asing yang mengunjungi Indonesia pada tahun 2016 meningkat 10,79 persen dibandingkan tahun sebelumnya (Suharman, 2020: 13).

Theobald (1998) yang dikutip oleh Sinurat, B (2019) mendefinisikan pariwisata sebagai suatu proses perilaku di mana individu melakukan perjalanan dari satu titik ke titik lainnya dan kemudian kembali ke titik awal. Indonesia dikenal memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah dan keanekaragaman bentuk lahan yang berbeda di setiap wilayahnya. Keanekaragaman ini menciptakan peluang besar untuk pemanfaatan dan pengembangan, terutama dalam konteks objek wisata.

Dalam hal ini, dinas pariwisata memainkan peran penting dalam mengembangkan wisata alam di Indonesia. Dinas pariwisata memiliki tanggung jawab untuk mengelola destinasi wisata alam, mulai dari pemantauan kelestarian alam, pengembangan produk wisata alam, hingga pengelolaan fasilitas dan pelayanan di destinasi wisata alam. Selain itu, dinas pariwisata juga bertanggung jawab untuk

mempromosikan wisata alam Indonesia ke kancah internasional.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata juga mengatur pengembangan wisata alam di Indonesia. Undang-undang ini menetapkan bahwa wisata alam harus dikembangkan secara berkelanjutan, sehingga Dapat memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat lokal, sambil tetap menjaga keberlanjutan alam dan warisan budaya setempat.

Dinas Pariwisata memiliki peran penting dalam mengembangkan objek wisata gua, baik dari sisi potensi wisata, pengelolaan, promosi, hingga aspek keberlanjutan dan konservasi lingkungan sekitar. Ini sesuai dengan Pasal 33 Konstitusi 1945, yang menyatakan bahwa "disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan." Pengembangan objek wisata gua dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar, terutama dalam hal peningkatan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu, pengembangan objek wisata gua juga dapat meningkatkan potensi pariwisata suatu daerah, sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata.

Dalam melaksanakan pengembangan objek wisata gua, dinas pariwisata akan memperhatikan aspek keberlanjutan dan konservasi lingkungan sekitar. Ini sejalan dengan amanat Pasal 28 I ayat (3) UUD 1945, yang menyatakan bahwa "setiap orang berhak hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat serta memiliki hak untuk memperoleh manfaat dari lingkungan yang baik dan sehat."

Dalam mengembangkan objek wisata gua, dinas pariwisata juga akan memperhatikan aspek keselamatan dan keamanan bagi pengunjung, termasuk

melakukan pengecekan terhadap kondisi gua secara berkala dan memastikan bahwa fasilitas pendukung seperti penerangan, tangga, dan railing sudah memadai.

Dengan demikian, pengembangan objek wisata gua dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar dan daerah, namun juga harus dilakukan dengan memperhatikan aspek keberlanjutan, konservasi, keselamatan, dan keamanan. Hal ini sejalan dengan visi dinas pariwisata dalam meningkatkan potensi pariwisata dan kesejahteraan masyarakat, serta dengan amanat UUD 1945 dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dan menjaga lingkungan hidup yang baik dan sehat.

Salah satu daerah yang menonjol dengan keberagaman bentang alamnya terletak di Provinsi Sumatra Barat, khususnya di Kota Padang. Dengan luas wilayah sekitar 694,93 kilometer persegi, Kota Padang terbagi menjadi 11 kecamatan dan 104 kelurahan. Keunikan wilayah ini tak hanya terletak pada luasannya, tetapi juga pada posisi strategisnya sebagai kota di sebelah barat Provinsi Sumatera Barat. Kota Padang dikenal memiliki daya tarik wisata yang melibatkan pantai-pantai indah, sungai yang menarik, dan perbukitan yang menawan.

Tidak hanya itu, kota Padang juga mempunyai objek wisata alam berupa wisata gua yang dapat dikelola dan dikembangkan. Gua adalah kumpulan ruang alami di bawah tanah yang dapat dilalui manusia.

Gua dapat didefinisikan sebagai rongga atau deretan rongga yang terbentuk secara alami di dalam tanah, bisa diakses oleh manusia, dan umumnya terbentuk melalui proses pelarutan pada batu gamping. Definisi lain menyatakan bahwa gua juga merupakan rekahan alami yang muncul

akibat proses pelarutan pada batugamping (Samodra, 2005, seperti yang dikutip dalam Wibowo, 2020). Gua adalah lintasan air yang telah kering di masa lalu (gua fosil) atau yang sekarang mengalir di sungai (gua aktif). Kebanyakan didekat gua terdapat aliran sungai yang bisa juga menambah daya tarik objek wisata gua. *Hidrologii karst* dan semua fenomena karst yang terjadi di bawah permukaan gua, serta cara menggunakannya sebagai sumber daya alam yang indah sebagai tempat wisata atau sebagai sumber air tanpa mencemarinya. Menurut John Mylroie (2019) *The definition of a cave by cave scientists is almost always centered on the human ability to enter and explore underground void*. Yang berarti Definisi gua oleh para ilmuwan gua hampir selalu berpusat pada kemampuan manusia untuk masuk dan menjelajah kekosongan bawah tanah. Hal yang menarik yang terdapat di dalam gua sekaligus pematik daya tarik wisata adalah ornamen gua. Ornamen gua adalah bentukan atau hiasan pada lorong gua dengan waktu pembentukannya sangat lama serta setiap ornamen memiliki karakteristik yang berbeda-beda pula pada setiap gua. Oleh sebab itu dibutuhkan pengetahuan dasar oleh pengelola objek wisata dalam menjaga kelestarian objek wisata gua ini dikarenakan nanti nya terjadi sebuah kerusakan (*vandalisme*) oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Gua yang terdapat di Kota Padang salah satunya yaitu Gua Baba. Lokasi Gua baba terletak di kecamatan Lubuk Kilangan kelurahan Batu Gadang kota Padang. Luas wilayah kelurahan Batu Gadang sekitar 19,28 Km². Dilokasi sekitaran gua terdapat area tebing yang bisa digunakan untuk olahraga panjat tebing (*rock climbing*), serta kolam berenang untuk rekreasi keluarga. Pada saat sekarang ini kegiatan wisata

gua baba lebih banyak pada jenis wisata penelusuran gua atau *caving* yang dilakukan oleh kalangan penggiat alam saja untuk tujuan organisasi mereka

Sebuah objek wisata dikatakan sukses apabila objek wisata tersebut banyak pengunjung. Akan tetapi di Gua Baba merupakan sebuah Gua yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat umum yang disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai Gua Baba itu sendiri dan hanya masyarakat sekitar saja yang mengetahuinya. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti didapat bahwasanya objek wisata Gua Baba tidak ada yang mengelola. Fasilitas pendukung objek wisata juga tidak ada baik itu fasilitas keamanan maupun fasilitas yang membantu untuk mengembangkan objek wisata terutama akses jalan yang baik.

Untuk mengembangkan objek wisata Gua Baba dibutuhkan strategi dalam pengembangan objek wisata, oleh sebab itu berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan maka akan diangkat menjadi sebuah penelitian yang berjudul **“Pengembangan Objek Wisata Gua Baba di Kelurahan Batu Gadang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang”**

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian lapangan penulis mendapatkan bahwa ada beberapa peran dari masyarakat sekitar serta ikut andilnya dinas pemerintahan yang terkait dalam pengembangan objek wisata Gua baba yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Pengembangan Objek Wisata Gua Baba

Perencanaan pembuatan sarana dan prasarana sangat penting dalam pengembangan objek wisata. Fokus

pembuatan sarana dan prasarana berupa fasilitas-fasilitas yang sangat dibutuhkan untuk tahap pengembangan objek wisata. Fasilitas sarana seperti toilet umum untuk para pengunjung, gapura selamat datang untuk memperindah gerbang masuk, serta papan informasi yang berisi informasi mengenai gua baba tersebut.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, "wisata" didefinisikan sebagai berbagai jenis kegiatan rekreasi yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh individu, perusahaan, pemerintah, dan dari pemerintah daerah. Menurut Suwardjoko (2007) dalam Jayanti, N. P. (2019), pengembangan pariwisata adalah kumpulan upaya untuk membuat penggunaan berbagai sumber daya pariwisata berintegrasi secara internal dan mengintegrasikan semua elemen di luar pariwisata yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pengembangan pariwisata untuk memastikan kelangsungan pengembangan pariwisata. Ada tiga prinsip utama untuk pembangunan ketahanan, menurut Hidayat, M. (2011) dan McIntyre (1993: 10). Sustainability Sosial dan Cultural memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan sesuai dengan proses ekologi, biologi, dan keanekaragaman sumber daya ekologi; Sustainability Ecological memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dan sesuai dengan kebudayaan dan prinsip masyarakat tersebut; dan Sustainability Economic memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan efisien. Sebaliknya, masyarakat harus memahami, merencanakan, dan mengembangkan industri pariwisata yang terdiri dari banyak komponen yang berbeda.

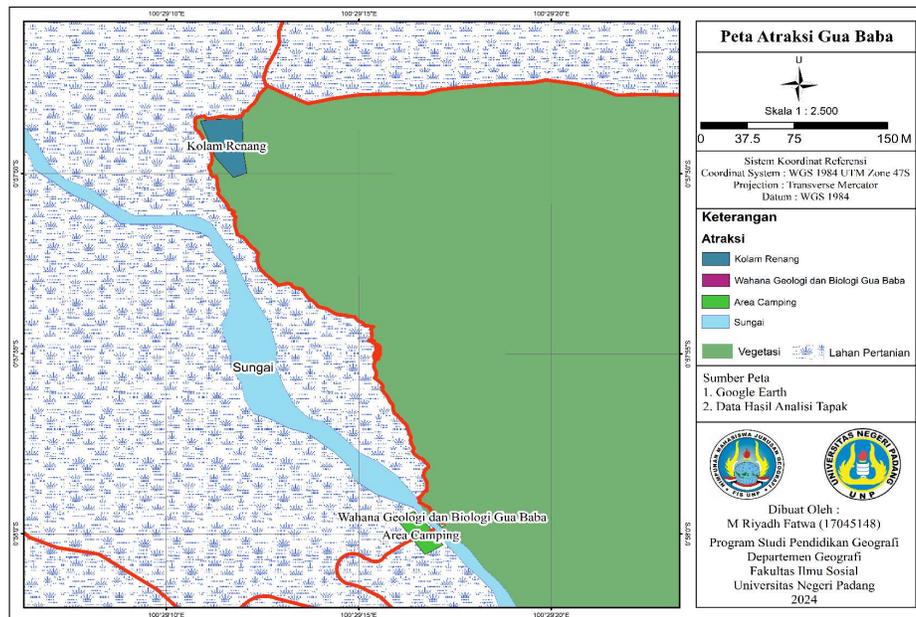
Peneliti menyimpulkan bahwa

yang dikembangkan dalam objek wisata menurut masyarakat, perangkat kelurahan dapat menghasilkan pertama yang harus dikembangkan adalah pembuatan jalan, gapura, papan informasi, gazebo, area camping, area parkir dikarenakan nantinya para pengunjung akan memakai fasilitas yang akan dibangun tersebut dan sangat membantu dalam aktifitas wisata.

Menurut Setiawan, I. B. D (2015) peneliti membagi 4 komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu:

1. *Attraction* (Atraksi)

Jika kondisinya memungkinkan, suatu tempat dapat menjadi tujuan wisata. Peneliti membuat peta berdasarkan atraksi, seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Peta Perencanaan Atraksi Gua Baba

Berdasarkan peta diatas ada beberapa perencanaan pembangunan atraksi yang menjadi sebuah potensi untuk pengembangan objek wisata gua baba dapat di jelaskan sebagai berikut:

- Wahana Geologi dan Biologi didalam Gua Baba.
Wahana geologi dan biologi juga bisa dijadikan sebagai sarana pendidikan.
- Kolam renang
Kolam renang ini merupakan salah satu atraksi yang ditawarkan dalam Pengembangan objek wisata gua baba.
- Sungai

Area arus sungai bisa dimanfaatkan untuk pemandian.

d. Area camping

Untuk wisata dan penganat alam melakukan aktifitas penelusuran gua disediakan area yang nyaman.

2. *Amenity* (Fasilitas)

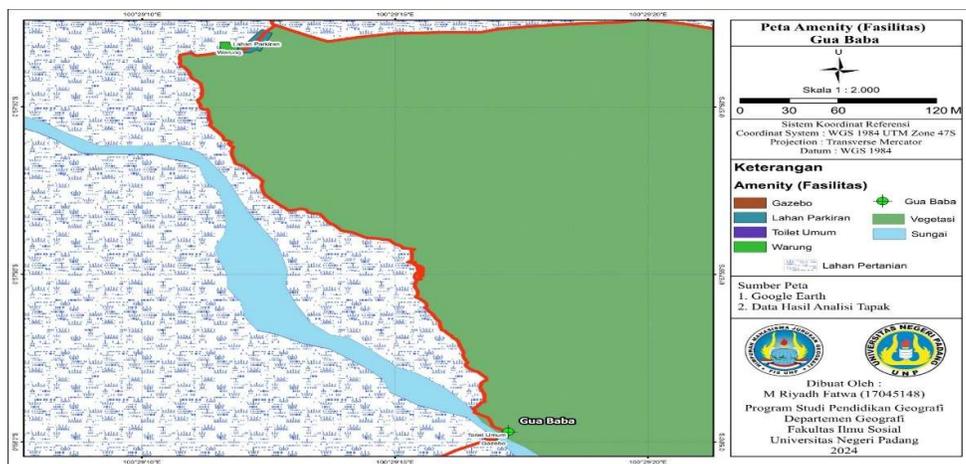
Peneliti menggabungkan beberapa fasilitas dalam bentuk peta, dapat

dilihat dibawah ini. Berdasarkan peta diatas ada beberapa perencanaan pembangunan fasilitas yang menjadi sebuah potensi untuk pengembangan objek wisata gua baba dapat di jelaskan sebagai berikut:

- a. Lahan parkir
Lahan parkir disediakan untuk wisata supaya kendaraan mereka aman
- b. Toilet umum

Lokasi toilet berdekatan dengan mulut gua sehingga pengunjung tidak perlu jauh-jauh saat keadaan medesak

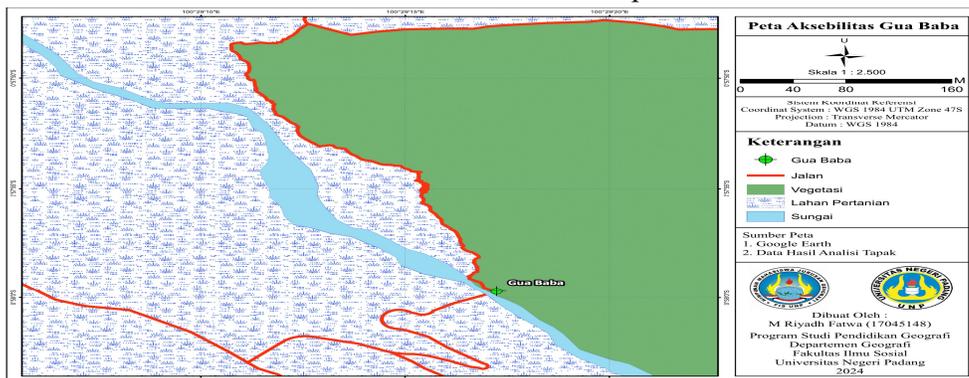
- c. Gazebo
Untuk wisata bersantai dan menikmati pemandangan
- d. Warung
Tempat wisatawan berbelanja.



Gambar 2. Peta Amenty (Fasilitas)

3. *Accessibility* (Aksesibilitas)
Accessibility merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan

pariwisata. Peneliti menggambarkan aksesibilitas dalam bentuk peta, dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 3. Peta Aksesibilitas Gua Baba

Berdasarkan peta diatas merupakan akses jalan menuju lokasi gua baba. Jalan menuju gua baba hanya jalan

setapak dan hanya bisa jalan kaki dengan waktu tempuh kurang lebih sepuluh menit. Jarak jalan utama

menuju lokasi objek wisata kurang lebih 2km dengan waktu tempuh sekitar 15 menit sampai 20 menit.

4. Ancillary (Pelayanan Tambahan)

Pelayanan tambahan merupakan

pendukung daya tarik wisatawan. Peneliti menggabungkan beberapa pelayanan tambahan dalam bentuk peta, dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 4. Peta Ancillary (Pelayanan Tambahan)

Bedasarkan peta diatas ada beberapa perencanaan pembangunan pelayanan tambahan yang menjadi sebuah potensi untuk pengembangan objek wisata gua baba dapat di jelaskan sebagai berikut:

- a. Gapura

Menambah euporia dari wisata lebih terasa sebab pengunjung yang baru datang dapat dilihat. Pengunjung juga bisa menjadikan area spot untuk berfoto-foto.
- b. Papan Informasi Gua

Pengunjung yang hendak masuk dapat melihat informasi mengenai gua tersebut.

Hambatan Pengembangan Objek Wisata Gua Baba

Menurut Wibowo (2017), faktor penghambat adalah hal atau kondisi

yang dapat menghambat atau menggagalkan suatu tindakan, usaha, atau produksi. Terkait hambatan yaitu dalam pengembangan objek wisata di gua baba ini mengenai masalah lingkungan yang mana kurangnya sdm untuk mengelola Kawasan alam yang berada di sekitar. Peran aktif masyarakat sangat diharapkan untuk menunjang pengembangan yang akan dijalankan untuk mengelola objek wisata.

Perubahan mata pencarian pertanian kearah pariwisata, dikarenakan pokok mata pencarian warga itu disektor pertanian sedangkan pihak terkait tidak memberikan solusi untuk hal tersebut.

Dalam membangun daya tarik pariwisata, tidak ada hal-hal yang dapat menghambat pertumbuhannya. Menurut Heri (2011:25), pengembangan daya tarik wisata pasti tidak terlepas dari faktor-faktor berikut:

- a. Tidak ada keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata;
- b. Pemerintah ikabupaten tidak memberikan prioritas besar pada pembangunan sektor pariwisata;
- c. Kurangnya kerja sama dengan investor; dan
- d. Tidak ada sistem promosi yang menarik.
- f. Keterbatasan sarana dan prasarana kerja untuk dinasi dan objek wisata terkait;
- g. Keterbatasan dan kurangnya perawatan fasilitas yang mendukung objek wisata.

Menurut Mellu (2018) faktor penghambat dalam mengembangkan daya tarik objek wisata meliputi aspek sarana prasarana, kurangnya peran masyarakat dalam sektor pariwisata dan aspek kelembagaan.

Kementerian Pariwisata menghadapi banyak masalah saat mengembangkan sektor pariwisata Indonesia. Berikut adalah beberapa masalah yang diakui oleh kementerian. Kurangnya ikonektivitas, pelayanan dasar, dan infrastruktur yang diperlukan untuk melayani wisatawan, kompleksitas dan ketidakpastian investasi dan iklim bisnis, kebersihan dan kesehatan (hygiene and sanitation), bencana alam yang mengakibatkan penutupan pintu masuk ke Indonesia, kurangnya penerbangan langsung dari target pasar ke destinasi wisata, kurangnya fasilitas di destinasi wisata, seperti ketiadaan kamar kecil, jarak antar tempat wisata yang jauh, dan kurangnya persediaan makanan dan minuman di destinasi wisata. Berdasarkan dari penyajian data diatas dapat disimpulkan terkait hambatan yaitu dalam pengembangan objek wisata di gua baba ini mengenai masalah lingkungan yang mana kurangnya sdm untuk mengelola

Kawasan alam yang berada di sekitar. Peran aktif masyarakat sangat diharapkan untuk menunjang pengembangan yang akan dijalankan untuk mengelola objek wisata. Perubahan mata pencarian pertanian kearah pariwisata, dikarenakan pokok mata pencarian warga itu disektor pertanian sedangkan pihak terkait tidak memberikan solusi untuk hal tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengembangan objek wisata gua baba di kelurahan batu gadang dengan melalui analisis site/tapak dapat diketahui bahwa perencanaan pembuatan sarana dan prasarana sangat penting dalam pengembangan objek wisata. Dikarenakan belum adanya fasilitas-fasilitas maka difokuskan pembuatan sarana dan prasarana berupa fasilitas-fasilitas yang sangat dibutuhkan untuk tahap pengembangan objek wisata. Fasilitas sarana seperti toilet umum untuk para pengunjung, gapura selamat datang untuk memperindah gerbang masuk, serta papan informasi yang berisi informasi mengenai gua baba tersebut, pembaruan akses jalan menuju wisata, area camping, gazebo untuk pengunjung bersantai.
2. Hambatan dalam pengembangan objek wisata di gua baba ini mengenai masalah lingkungan yang mana kurangnya sdm untuk mengelola Kawasan alam yang berada di sekitar. Peran aktif masyarakat sangat diharapkan untuk menunjang pengembangan yang akan dijalankan untuk mengelola objek wisata. Perubahan mata pencarian pertanian kearah pariwisata, dikarenakan pokok mata pencarian warga itu disektor pertanian sedangkan pihak terkait

tidak memberikan solusi untuk hal tersebut.

Saran

Saran untuk menunjang pengembangan objek wisata yaitu:

1. Dengan turun tangannya pemerintahan daerah dan aktifnya masyarakat dalam mengelola objek wisata.
2. Serta perlu penambahan fasilitas-fasilitas penunjang agar pengunjung merasa nyaman dan tertarik berkegiatan di objek wisata gua baba.
3. Pemda, instansi terkait, berkelompok dengan masyarakat setempat untuk melakukan pengawasan serta evaluasi terkait pengembangan selanjutnya.
4. Setelah itu perlu adanya tenaga ahli dan pengelola wisata yang dapat ikut berpartisipasi dalam hal mengembangkan objek wisata ini baik yang faham dengan potensi-potensi yang ada di wilayah batu gadang.
5. Dan yang terakhir adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan pengembangan potensi yang ada di objek wisata gua baba karena kondisi objek wisata alam dalam hal fasilitas dan sarana pendukung kegiatan pariwisata akan berubah seiring dengan perubahan waktu.

Daftar Pustaka

- Heri, L. (2011). Pengembangan Pariwisata Kabupaten Pati. *Jurnal Universitas Diponegoro*, 1(1).
- Hidayat, M. (2011). Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *THE Journal: Tourism And Hospitality Essentials Journal*, 1(1), 33-44.
- Jayanti, N. P. (2019). Pengembangan Objek Wisata Pantai Gandoriah Kota Pariaman. *Jurnal Pariwisata*, 6(2), 141-146.
- John Mylroie (2019). Caves in space. *Journal of Cave and Karst Studies*, v. 81, no. 1, p.2532
- Mellu, M. R., Bessie, J. L., & Bunga, T. T. (2018). Analisis Faktor Penunjang Dan Penghambat Pengembangan Objek Wisata (Studi Pada Objek Wisata Alam Bola Palelo, Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan). *JOURNAL OF MANAGEMENT Small and Medium Enterprises (SME's)*, 7(2), 269-286.
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 10. Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Lembaran Negara RI Tahun 2009, Nomor. 11. Sekretariat Negara. Jakarta
- Sinurat, B., & Margareta, A. M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Wisatawan Yang Berkunjung Ke Objek Wisata Taman Simalem Resort (Studi Kasus Taman Simalem Resort Merek)
- Setiawan, I. B. D. (2015). Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. *Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali*, 1-21.
- Suharman, A., Apriyani, R., & Bramana, S. M. (2020). Pengaruh Promosi Terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan Pada Objek Wisata Gua Harimau Di Kabupaten Ogan Komerling Ulu. *Kolegial*, 8(1), 12-27.
- Wibowo, A. S., & Priyono, K. D. (2017). Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Alam Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Wibowo, H., Yuwono, J. S. E., &
Nurani, I. A. (2020).
Pengaruh Morfologi
Dan Litologi
Kawasan Karst
Kabupaten Rembang
Terhadap Potensi
Hunian Gua
Prasejarah [The

Influence Of
Morphology And
Lithology Of
Rembang Karst On
The Potential Of
Prehistoric Cave
Dwellings]. *Naditira
Widya*, 14(1), 1-18